

**TESIS**

**MANUSIA DALAM DIALOG PEMIKIRAN MARTIN HEIDEGGER DAN  
ANTROPOLOGI KRISTEN JÜRGEN MOLTSMANN**



Oleh :

**NOPRIANTI LESTARI**

**50160015**

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam  
mencapai gelar Magister Sains Teologi pada Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

PROGRAM STUDI TEOLOGI

PASKASARJANA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2018

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**MANUSIA DALAM DIALOG PEMIKIRAN MARTIN HEIDEGGER DAN  
ANTROPOLOGI KRISTEN JÜRGEN MOLTSMANN**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**NOPRIANTI LESTARI**

**50 16 0015**

dalam Ujian Tesis Program Studi Ilmu Teologi

Paskasarjana Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

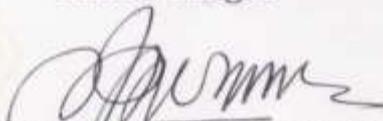
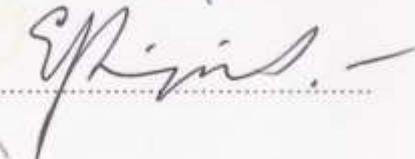
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Magister Sains Teologi pada tanggal 7 Maret 2018

**Nama Dosen**

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D  
(Dosen Pembimbing I dan Penguji)
2. Prof. J. B. Banawiratma  
(Dosen Pembimbing II dan Penguji)
3. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D  
(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**

  
.....  
  
.....  
  
.....

Yogyakarta, 7 Maret 2018

Disahkan oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Ketua Program Studi,



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

“Mencintai diri sebagai manusia adalah dengan berproses menjadi manusia otentik-manusiawi dalam meneladani Yesus Sang Pembuka jalan pengetahuan akan menjadi manusia yang sesungguhnya.”

© UKDWN

*Dipersembahkan dengan penuh cinta  
untuk Papa dan Mamaku*

## KATA PENGANTAR

Tulisan ini merupakan buah dari keprihatinan penulis terhadap masalah-masalah kasus kekerasan yang dipengaruhi oleh semakin hilangnya kesadaran akan makna keberadaan manusia satu dengan manusia lainnya. Walaupun hingga saat ini masalah dan kasus-kasus kekerasan belum dapat sepenuhnya terselesaikan, namun kiranya dengan tulisan ini, setiap pembaca boleh tercerahkan baik secara pola pikir maupun tindakan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan kekerasan dalam konteks masyarakat yang ada. Dalam tulisan ini, Penulis menekankan sosok tokoh Martin Heidegger dan Jürgen Moltmann sebagai salah satu sumber inspirasi yang membimbing pemahaman penulis kepada satu penghayatan yang lebih dalam lagi tentang makna keberadaan manusia di dalam dunia; dalam menemukan kemanusiaan yang utuh di dalam gambaran manusia otentik-manusiawi *Son of Man*.

Ada banyak orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak dalam proses studi dan secara khusus selama masa penulisan tesis ini. Melalui kesempatan ini, saya ingin berterima kasih pada:

1. Ayahanda Kpt.Inf.Liling Luther dan Ibunda Dra.Milka Luther, M.M tercinta yang tidak henti-hentinya senantiasa memberi dukungan semangat dan doa. Begitu juga dengan Adikku yang kukasihi Lulimita Sari dan Ade Milian Putra Patria, keponakanku Juno Refaim Manafean serta seluruh keluarga yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada saya selama proses studi.
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D dan Prof. Dr. J.B. Banawiratma selaku dosen pembimbing saya, yang telah dengan sabar dan ikhlas membimbing saya selama proses penulisan tesis ini.
3. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D yang telah dengan sepenuh hati menguji tulisan ini.
4. Sahabat sekaligus kekasihku Irvan Tri Wibowo yang senantiasa memberi semangat dalam berbagai bentuk, menemani dalam diskusi serta bermain *Mobile Legend* untuk menghibur pikiran yang sedang penat.
5. Teman-teman *Dosen Legend Squad*, Vania Sharleen Setyono, Liliane Mojau dan Gloria Wilhelmina yang selalu menyemangati dan menginspirasi saya untuk terus berproses menjadi manusia yang semakin manusiawi.
6. Teman-teman Angkatan Semedi 2016 yang selalu setia memberi masukan, semangat dan dukungan dalam proses studi selama satu setengah tahun di Paskasarjana Teologi UKDW.

Saya menyadari bahwa tulisan ini tidak ditujukan agar bebas kritik. Justru saya berharap bahwa kelemahan tulisan ini dapat ditanggapi secara kritis sehingga menjadi masukan untuk studi lanjutnya. Pada akhirnya, syukur kepada Allah yang melibatkan diriNya dalam seluruh proses studi dan penulisan tesis ini. Terpujilah Allah!

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam tesis dengan judul: **Manusia dalam dialog pemikiran Martin Heidegger dan Antropologi Kristen Jürgen Moltmann** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yan secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak dikemudian haru terbukti bahwa tesis ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar magister sains teologi saya.

Yogyakarta, 7 Maret 2018

Penyusun,



Nopianti Lestari

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian:.....	15
1.3 Tujuan Penulisan: .....	16
1.4 Judul Tesis: .....	16
1.5 Metode Penelitian: .....	16
1.6 Sistematika Penulisan Tesis:.....	17
<b>BAB II Pemikiran Martin Heidegger tentang Dasein dan Pemahamannya tentang “ada-di-dalam-dunia”</b> .....	<b>19</b>
2.1 Martin Heidegger dan Perjalanan Pemikirannya .....	19
2.2 Kompleksitas <i>Dasein</i> .....	27
2.2.1 <i>Dasein</i> “Ada-di-dalam Dunia” .....	31
2.2.2 <i>Dasein</i> sebagai “Ada-menuju-kematian” .....	42
2.3 Kritik atas Pemikiran Martin Heidegger tentang <i>Dasein</i> .....	49
2.4 Memaknai Hidup sebagai <i>Dasein</i> yang berada-di-dalam-dunia.....	51
2.5 Kesimpulan .....	53
<b>BAB III Antropologi Kristen Menurut Jürgen Moltmann</b> .....	<b>56</b>
3.1 Jürgen Moltmann dan Pemikirannya tentang Antropologi Kristen .....	56
3.2 Antropologi Kristen Jürgen Moltmann .....	60
3.2.1 Pemahaman tentang <i>The Crucified God</i> .....	68
3.2.2 <i>Man</i> dan <i>The Son of Man</i> .....	73

3.3 Kritik atas Pemikiran Jürgen Moltmann .....	80
3.4 Manusia Pencari Makna dalam Antropologi Kristen Jürgen Moltmann .....	81
3.5 Kesimpulan .....	86
<b>BAB IV Dialog Pemikiran Martin Heidegger dan Jürgen Moltmann: Manusia Otentik-Manusiawi dalam Penghayatan Berelasi dengan Allah, Sesama dan Alam Semesta .....</b>	<b>88</b>
4.1 Dialog Pemikiran Martin Heidegger dan Jürgen Moltmann tentang Manusia .....	88
4.1.1 Manusia Otentik-Manusiawi: Menjadi Manusia yang “Apa adanya” .....	94
4.1.2 Manusia Otentik-Manusiawi: Menikmati Kemungkinan-kemungkinan dalam Hidup .....	98
4.2 Konstruksi Teologis Penghayatan Manusia Otentik-Manusiawi dalam Berelasi .....	105
4.2.1 Manusia Otentik-Manusiawi dalam Relasi dengan Allah .....	108
4.2.2 Manusia Otentik-Manusiawi dalam Relasi dengan Sesama .....	110
4.2.3 Manusia Otentik-Manusiawi dalam Relasi dengan Alam .....	112
4.3 Realitas sebagai Media Makna bagi Manusia Otentik-Manusiawi di dalam Dunia .....	115
4.4 Kesimpulan .....	118
<b>BAB V Kesimpulan .....</b>	<b>120</b>
5.1 Menjadi Manusia Otentik-Manusiawi menurut Martin Heidegger dan Jürgen Moltmann ....	120
5.2 Berelasi sebagai Bentuk Penghayatan dari Proses Hidup Manusia yang Otentik-Manusiawi di dalam <i>Son of Man</i> .....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>

## ABSTRAK

### Manusia dalam Dialog Pemikiran Martin Heidegger dan Antropologi Kristen

Jürgen Moltmann

Oleh: Noprianti Lestari (50 16 0015)

Kekerasan merupakan fenomena yang sangat nyata disarakan dalam kehidupan manusia. Bermasalahnya hubungan relasi antar manusia dengan entitas lain di luar dirinya dapat menjadi salah satu faktor tindakan kekerasan yang dilakukan oleh manusia. Di sini yang menjadi pokok persoalannya adalah manusia, oleh karena itu pembahasan tentang manusia dari perspektif pemikiran Martin Heidegger dan Jürgen Moltmann digunakan sebagai landasan teori untuk memahami manusia dan konteksnya yang berada di dalam dunia. Dari pemikiran keduanya ditemukan gambaran manusia otentik-manusiawi di dalam diri *Son of Man* sebagai gambaran ideal menjadi manusia seutuhnya. Berproses menjadi manusia otentik-manusiawi inilah yang kemudian harus diupayakan manusia sebagai yang berada menuju kematian di dalam dunia; dan untuk itu berelasi bersama entitas lain di dalam dunia menjadi penting, sebab berproses menjadi manusia otentik-manusia adalah juga dengan berelasi. Dalam berelasi manusia otentik-manusiawi berproses memperoleh dan memberi makna beradanya di dalam dunia, termasuk berproses menerima keterlemparan, bergumul, berefleksi akan keberadaannya yang sewaktu di dalam dunia. Berangkat dari kesadaran akan makna berada manusia otentik-manusiawi, manusia disadarkan kembali akan relasitas dan bagaimana bertindak mengambil bagian secara aktif dalam tindakan-tindakan yang membebaskan dari berbagai bentuk tindakan-tindakan kekerasan.

**Kata kunci:** Martin Heidegger, Jürgen Moltmann, kekerasan, makna manusia, relasi, *Dasein*, antropologi Kristen, *Son of Man*, otentik-manusiawi.

Lain-lain:

vii + 129 hal; 2018

57 (1959-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D; Prof. Dr. J.B. Banawiratma

## ABSTRAK

### Manusia dalam Dialog Pemikiran Martin Heidegger dan Antropologi Kristen

Jürgen Moltmann

Oleh: Noprianti Lestari (50 16 0015)

Kekerasan merupakan fenomena yang sangat nyata disarakan dalam kehidupan manusia. Bermasalahnya hubungan relasi antar manusia dengan entitas lain di luar dirinya dapat menjadi salah satu faktor tindakan kekerasan yang dilakukan oleh manusia. Di sini yang menjadi pokok persoalannya adalah manusia, oleh karena itu pembahasan tentang manusia dari perspektif pemikiran Martin Heidegger dan Jürgen Moltmann digunakan sebagai landasan teori untuk memahami manusia dan konteksnya yang berada di dalam dunia. Dari pemikiran keduanya ditemukan gambaran manusia otentik-manusiawi di dalam diri *Son of Man* sebagai gambaran ideal menjadi manusia seutuhnya. Berproses menjadi manusia otentik-manusiawi inilah yang kemudian harus diupayakan manusia sebagai yang berada menuju kematian di dalam dunia; dan untuk itu berelasi bersama entitas lain di dalam dunia menjadi penting, sebab berproses menjadi manusia otentik-manusia adalah juga dengan berelasi. Dalam berelasi manusia otentik-manusiawi berproses memperoleh dan memberi makna beradanya di dalam dunia, termasuk berproses menerima keterlemparan, bergumul, berefleksi akan keberadaannya yang sewaktu di dalam dunia. Berangkat dari kesadaran akan makna berada manusia otentik-manusiawi, manusia disadarkan kembali akan relasitas dan bagaimana bertindak mengambil bagian secara aktif dalam tindakan-tindakan yang membebaskan dari berbagai bentuk tindakan-tindakan kekerasan.

**Kata kunci:** Martin Heidegger, Jürgen Moltmann, kekerasan, makna manusia, relasi, *Dasein*, antropologi Kristen, *Son of Man*, otentik-manusiawi.

Lain-lain:

vii + 129 hal; 2018

57 (1959-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D; Prof. Dr. J.B. Banawiratma

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya zaman, fenomena manusia sadar pun mulai berkembang. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami kemajuan, kini merupakan bukti bahwa manusia mulai dan terus menerus menyadari keberadaannya di tengah-tengah realitasnya. Pada akhirnya, sadar pun tidak bisa hanya berarti saya menyadari keberadaan saya, tetapi sadar juga dalam arti bahwa “saya menyadari bahwa saya sadar” atau juga bisa “saya menyadari kesadaran saya”. Dalam penulisan tesis ini, saya mencoba mengangkat topik tentang makna manusia di zaman modern; di mana saya melihat bahwa di tengah konteks kehidupan manusia saat ini, kita sedang mengalami kekeringan makna hidup. Saat ini manusia sudah kurang menghayati lagi cara hidupnya, atau bahkan mulai kehilangan arah dalam memaknai kehidupannya. Hidupnya pun tidak lagi di dasari dengan tujuan membangun relasi dan komunitas yang saling mendukung satu dengan yang lain. Padahal dalam hidup ini kita tinggal di dalam dunia, sehingga untuk menjadikan dunia sebagai tempat tinggal yang nyaman, maka seseorang harus mempunyai dorongan untuk mengetahui jawaban dari berbagai pertanyaan mengenai dunia. Melalui proses pencarian itulah kita dapat pemahaman mengenai makna dunia ini yang mengaligus mengantarkan kita pada pemahaman tentang makna diri kita sebagai manusia yang hidup di dunia.<sup>1</sup>

Dalam hal ini perkembangan zaman jelas sangat mempengaruhi setiap kehidupan manusia, namun sebagai manusia yang sadar dan menyadari kesadarannya, ia di dalam perubahan zaman harusnya bisa menyesuaikan diri dengan konteks baru, gaya hidup baru, dan cara berpikir yang baru; yang tentu saja tidak menghilangkan makna hidup yang sejak dulu seharusnya sudah menjadi pegangannya. Mungkin tingkat keegoisan dan ketamakan manusia yang tinggi dalam hal ini mengaburkan makna itu, sehingga perkembangan dan perubahan zaman yang dibuat untuk menjadikan kehidupan setiap manusia lebih baik, justru malah semakin menjauhkan manusia dari menemukan makna hidup yang sebenarnya

---

<sup>1</sup> Wahju S. Wibowo, *Aku Tuhan dan Sesama, Butir-butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan*, Yogyakarta, Penerbit Sunrise, 2016, h. 2

itu. Terkait dengan hal ini, Louise Leahy dalam bukunya, *Manusia Sebuah Misteri* mengutip C. Levi Strauss kurang lebih juga mengungkapkan hal yang senada; ia berpendapat bahwa tujuan akhir ilmu-ilmu manusia bukanlah membentuk manusia, melainkan menghancurkannya.<sup>2</sup> Meski memang bahwa hal ini tidak bisa menjadi kesimpulan mutlak mengenai ilmu-ilmu yang dimiliki oleh manusia, tetapi bahwa di sisi lain bila ilmu-ilmu itu tidak digunakan dengan bijaksana, maka mungkin itulah mengapa sebabnya akhir-akhir ini kita menemukan banyak bentuk-bentuk kasus kekerasan dan penindasan di tengah-tengah kehidupan kita; yang mana telah menjadi bukti mulai rusaknya relasi sehingga berdampak pada cara manusia melihat dan memperlakukan manusia lainnya.

Berdasarkan data KPAI, wakil ketua KPAI Maria Advianti menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak pun setiap tahun selalu meningkat. Hasil pemantauan KPAI dari tahun 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Di tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus.<sup>3</sup> Data lain juga ditambahkan dari catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2017 bahwa terdapat 259.150 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan. Di ranah personal, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menempati posisi tertinggi dengan data 5.784 kasus, disusul dengan kasus kekerasan dalam pacaran 2.171 kasus, dan kekerasan terhadap anak perempuan 1.799 kasus.<sup>4</sup> Tidak hanya mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak saja yang semakin marak terjadi, tetapi kasus-kasus kekerasan dan penindasan secara umum juga marak terjadi di zaman yang semakin modern ini. Menurut Setara Institute di Jakarta, terdapat 216 kasus serangan terhadap minoritas agama pada 2010, 244 kasus pada 2011 dan 264 kasus pada tahun 2012. Wahid Institute, pemantau lain di Jakarta juga mendokumentasikan 92 kasus kekerasan dikarenakan pelanggaran terhadap kebebasan beragama, serta 184 peristiwa intoleransi beragama pada 2011 yang naik dari 64 kasus pelanggaran dan 134 peristiwa intoleransi pada tahun 2010.<sup>5</sup>

Data lain dari *Survey Pew Research Center* juga menyebutkan bahwa konflik agama naik dari seluruh dunia sepanjang tahun 2012 dan mencapai tingkat tertinggi dalam

---

<sup>2</sup> “Nous croyons que le but dernier des sciences humaines n’est pas de constituer l’homme mais de le détruire.” (C. Levi Strauss, *La Pensée sauvage*); dikutip dari Louise Leahy, *Manusia Sebuah Misteri, Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksial*, Jakarta, Gramedia, 1981, h. 185

<sup>3</sup> <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/> diakses pada 03 Oktober 2017, pkl 08.20 WIB

<sup>4</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2017/03/07/19240821/2016.ada.259.150.kasus.kekerasan.terhadap.perempuan>. Diakses pada 03 Oktober 2017, pkl. 08.43 WIB

<sup>5</sup> <https://www.hrw.org/id/report/2013/02/28/256413> diakses pada 03 Oktober 2017, pkl. 08.50 WIB

enam tahun terakhir. Dikatakan bahwa sepertiga dari 198 negara yang mereka teliti mengalami konflik agama yang tinggi atau bahkan sangat tinggi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa konflik agama itu termanifestasi antara lain dalam bentuk kekerasan sektarian terorisme atau intimidasi. Nah, diantara 25 negara berpenduduk paling padat, Mesir, Rusia, Pakistan, Myanmar dan Indonesia disebutkan sebagai negara-negara yang cukup menderita akibat konflik agama.<sup>6</sup> Dari data-data di atas, dapat dilihat bahwa kekerasan dan bentuk-bentuk penindasan seperti ini pada akhirnya dipengaruhi oleh bermasalahnya relasi antar sesama manusia. Hubungan relasi yang kemudian hanya dilihat sebatas “kebutuhan” saja. Artinya bahwa manusia satu membutuhkan manusia lainnya, hanya ketika ia dibutuhkan atau bahkan hanya ketika manusia itu berguna bagi manusia lainnya dari segi fungsi – berfungsi bagi manusia lainnya. Di sini, manusia tidak dilihat dari segi “adanya” manusia, yaitu sejauh mana seluruh eksistensinya sebagai manusia ternyata berharga bagi manusia lainnya.<sup>7</sup> Hal ini mungkin karena manusia semakin mengalami kehilangan makna dirinya sebagai manusia, yang mana banyak dikaburkan oleh kesibukan berada di dalam dunia bersama dengan pekerjaan dan rutinitas kesehariannya.

Di sisi yang sama, Louise Leahy mengungkapkan bahwa sebenarnya bukan sekali saja para pengamat dunia modern, seperti filsuf, psikolog, sosiolog dan ahli kerohanian mencatat makin luasnya suatu penyakit semacam “*kekosongan rohani*” yang sangat gawat, yang menjangkiti manusia di tengah konteks saat ini. Dikutip dari tulisan Leahy, seorang penulis termasyur, Carl Gustaf Jung (1875-1961) juga mengatakan bahwa satu ciri yang paling mencemaskan pada zaman kita ialah adanya suatu “*padang gersang psikologis manusia*”.<sup>8</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa menghadapi kesehariannya, manusia tidak bisa terlepas dari sifatnya yang mendunia. Manusia adalah makhluk yang mendunia, yang bersamaan dengan itu juga memanusiaawikan dunia melalui keterlibatan praktisnya di dalam dunianya. Namun, justru karena manusia adalah makhluk yang mendunia, maka ia bukan sekedar sesuatu yang mendunia, sebab manusia tidak hanya menghadapi dunia sebagai penonton melainkan menghayati dunia itu.<sup>9</sup> Di titik ini, manusia dalam konteks zaman yang semakin modern ini mulai mengalami krisis makna, kekosongan rohani (istilah Leahy), atau padang gersang psikologis manusia (istilah C.G. Jung); di mana ia hidup

---

<sup>6</sup> <http://www.dw.com/id/kebencian-antar-agama-di-dunia-meningkat/a-17362419> diakses pada 04 Oktober 2017, pkl. 18.57 WIB

<sup>7</sup> Wahyu S. Wibowo, *Aku Tuhan dan Sesama, Butir-butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan*, h. 4

<sup>8</sup> Louise Leahy, “Manusia dan Usahnya Mencari Makna” dalam *Basis Majalah Kebudayaan Umum Edisi November*, Yogyakarta, Yayasan B.P.Basis, 1987, h. 402

<sup>9</sup> Bdk.F.Budi Hardiman, “Berada-di-Dunia, Merenungkan Manusia bersama Merleau-Ponty”, dalam *Basis Majalah Kebudayaan Umum Edisi Agustus*, Yogyakarta, Yayasan B.P.Basis, 1988, h. 282

sebagai makhluk yang mendunia, tetapi hanya hadir sebagai “penonton” yang tidak terlalu peduli dengan makna manusia-manusia lain yang berhadapan dengan dirinya dalam kesehariannya; sehingga makna hidup manusia (yang mendunia) menjadi kabur.

Permasalahan ini menjadi penting, sebab manusia mula-mula harus mengerti makna dirinya, memahami fungsi dan perannya di dalam dunia, yang mana semua itu harus dilakukan dengan menyadari keberadaannya yang mendunia. Dengan menyadari keberadaannya itu, manusia mencari makna hidupnya dengan menghadapi dunianya, memahami dan menghayati dunianya. Gregorius Kukuh Nugroho mengemukakan bahwa dalam upaya pencarian makna itu, manusia juga berusaha mencari arah tujuan hidupnya di dalam dunia; di mana hal tersebut hanya dapat ditemukan pada kepenuhan dan kesejatan menjadi sempurna dengan diraihinya kebahagiaan sejati. Nah, kebahagiaan sejati itu adalah bersatunya ciptaan dengan Sang Pencipta.<sup>10</sup> Di sini saya berangkat dengan asumsi bahwa ketika manusia mampu menyadari keberadaannya di dalam dunia, maka melalui proses tertentu ia dapat memahami setiap pekerjaan Sang Penyebab dan Penggerak Utama alam semesta itu, yakni Allah sendiri; sehingga mencari makna pun dilakukan di dalam dunia bersamaan dengan proses keterarahan pada sumber Kebahagiaan Sejati itu. Proses tertentu inilah yang bisa saya sebut dengan misteri; sebuah proses dimana manusia yang mendunia itu dalam perenungannya dengan keberadaannya di dalam dunia menemukan titik temu yang sempurna, yang akhirnya mencerahkan dirinya tentang makna hidupnya yang sesungguhnya.

Ini dilakukan untuk memperlihatkan bahwa manusia yang semakin berkembang dalam kesadarannya, tidak bisa hanya sekedar hidup dan sadar bagi realitasnya saja, tetapi ia perlu hidup, sadar dan mengada bagi realitasnya. Jangan sampai manusia ini lupa bahwa ada hal yang lebih besar yang sebenarnya menggerakkan dia dan realitasnya. Untuk itu, dalam hal ini manusia perlu menyadari keberadaan dirinya di dalam dunia terlebih dulu, baru kemudian bisa dengan sungguh-sungguh dapat menyadari dunia dan alam semesta itu sebagai bagian dari keberadaan dirinya. Untuk itu, dalam penulisan tesis ini, Penulis akan membahas lebih jauh lagi mengenai manusia dalam proses pencarian makna dari pemikiran dua tokoh besar (dhi. Martin Heidegger dan Jürgen Moltmann), dalam kaitannya dengan keberadaan manusia sebagai makhluk yang terus berkembang baik dalam hal fisik, rasio maupun kesadaran spiritual. Nah, dari asumsi pemahaman ini diharapkan kita bisa membangun penghayatan di mana Allah, Yang Transenden itu hadir dalam setiap dimensi

---

<sup>10</sup> Gregorius Kukuh Nugroho, “ Tujuan Hidup Manusia, Thomas Aquinas dan Dewa Ruci, dalam *Studia Philosophica et Theologica Vol. 15 No. 1*, Malang, Litbang STFT Widya Sasana, 2015, h. 127

kehidupan ciptaanNya. Jadi, dalam proses pencarian makna hidup, manusia juga diperhadapkan dengan Sang Realitas Sejati. Oleh karena itu, manusia dengan segala keberadaan dan segala dayanya, dalam tulisan ini akan ditelaah lebih dalam untuk melihat bagaimana ia berproses lewat penghayatan-penghayataannya di dalam dunia menemukan dirinya yang otentik di dalam relasi dengan Yang Transenden – yang kemudian terwujud dalam relasi dengan sesama dan alam.

Terkait dengan hal ini, maka dipilihlah konsep pemikiran Martin Heidegger dan Jürgen Moltmann untuk ditelaah dan dikaji lebih dalam sebagai penuntun kita untuk memahami Manusia dalam keberadaannya yang berada dan mengada, mencari makna di dalam dunia. Mengapa tokoh yang dipilih adalah Heidegger dan Moltmann, bukan pemikir lain? kedua tokoh ini dipilih karena Heidegger menjelaskan proses kehidupan manusia di dalam dunia dari perspektif filosofis; **yakni melihat manusia sebagai sebuah fenomena “Ada” yang dalam waktu tertentu terus berproses mencoba memaknai kehidupannya.** Sedangkan Moltmann memperlihatkan alur berpikir dari antropologi Kristen yang mencoba menjelaskan mengenai makna manusia melalui *The Son of Man* yang adalah manusia manusiawi, sebagai cerminan reflektif diri manusia yang melihat dirinya sendiri. Nah, konsep pemikiran-pemikiran Heidegger terkait dengan manusia ini, nantinya akan di dialogkan dengan antropologi Kristen Jürgen Moltmann yang diharapkan akan menolong kita, untuk semakin memperlihatkan perpektif Kristen yang tersimpan dalam konsep-konsep berpikir kedua tokoh ini, sebagai bagian yang tentu dapat berguna bagi konteks manusia dalam proses pencarian makna di zaman ini.

Martin Heidegger adalah salah satu tokoh pemikir hebat yang hingga saat ini masih terus dikaji konsep-konsep pemikirannya. Seorang filsuf eksistensial yang dikenal besar dari salah satu tulisannya, *Being and Time*. Dalam tulisannya ini, ia menguraikan konsep pemikirannya yang mulai dengan mempersoalkan “Ada”. Yang menjadi pertanyaannya apakah kita sendiri sadar akan maksud ungkapan Ada itu? Menurut Heidegger, siapa pun yang merasa mengerti tentang Ada, sebenarnya juga dalam kebingungan. Jadi, untuk memahami Ada dibutuhkan pendalaman yang lebih dalam mengenai makna Ada, sehingga untuk itulah pertanyaan mengenai Ada perlu untuk terus dipertanyakan kembali.<sup>11</sup> Heidegger memulai pencarian makna tentang Ada dari semacam penyelidikan ontologis<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Martin Heidegger, *Being and Time*, (transl. Joan Stambaugh), Albany: State University of New York, 1996, h. 1

<sup>12</sup> Dalam hal ini Heidegger mengemukakan analisisnya dengan bertolak dari fenomena pemahaman atas Ada (pemahaman ontologis), yang kemudian ia bedakan dari pemahaman atas pengada (pemahaman ontis). Heidegger menegaskan perbedaan antara Ada dan pengan yang selanjutnya ia sebut dengan “perbedaan

mengenai konsep Ada yang selama ini (dirasa telah) dipahami. Pada bagian awal tulisannya dalam buku *Being and Time*, Heidegger menjelaskan bahwa:

1. Ada adalah konsep yang paling universal. Semua bentuk-bentuk pengada selalu bisa dilekatkan pada kata Ada, misalnya buku *ada*, kursi *ada*, meja *ada*, pohon *ada*, dll.
2. Ada adalah konsep yang jelas dengan sendirinya (*self-evident concept*); di mana setiap orang dapat dengan begitu saja menggunakan kata Ada dalam kalimat-kalimat pembicaraannya tanpa secara jelas mengerti arti dari kata tersebut.
3. Ada adalah konsep yang tidak dapat didefinisikan (*undefinable concept*) berdasarkan jenis dan cirinya, seolah-olah Ada merupakan semacam entitas yang memiliki perilaku, warna, atau pun bentuk-bentuk fisik tertentu.<sup>13</sup>

Heidegger ingin mengajak pembacanya untuk memikirkan Ada yang sudah mulai dilupakan. Ia mencoba menggugat dua macam kelupaan akan ada (*Seinsvergessenheit*), yakni melupakan apa itu Ada dan juga melupakan kelupaan-akan-Ada.<sup>14</sup> Heidegger mencoba melihat “Ada” tidak dalam pemahaman ontologi saja tetapi juga sebagai fenomenologi. Dengan kata lain, Heidegger mencoba memahami ontologinya sebagai fenomenologi, sebab menurutnya setiap pembicaraan tentang Ada (ontologi) justru harus dimulai dari fenomena pemahaman Ada (fenomenologi). Fenomena pemahaman Ada ini, menurutnya adalah satu-satunya petunjuk untuk memulai pembicaraan tentang Ada. Ia bahkan menyebutkan bahwa, “*ontology is possible only as phenomenology.*”<sup>15</sup>

---

ontologis”. Contohnya seperti ini, jika saya memahami bahwa benda yang saya pegang ini adalah palu maka itu berarti saya memahami bahwa palu tersebut secara ontis sekaligus ontologis. Pemahaman ontis atas palu adalah pemahaman terhadap ciri-ciri fisik atau material pada palu tersebut (mis. warna, bobot bentuk, kehalusan atau ukuran). Sedangkan pemahaman ontologis atas palu berarti saya memahami modus Ada palu tersebut; memahami Ada-nya. Nah, modus Ada palu yang saya pahami ini, dalam perspektif Heidegger, didefinisikan berdasarkan keberfungsian palu dalam suatu konteks referensial, yakni dalam hubungannya dengan kayu, paku, gergaji, yang mana semua itu memiliki referensial terakhir yang bisa saja untuk pembuatan rumah dan pemenuhan diri saya sebagai si pembuat rumah. Nah, totalitas referensial inilah yang menjadikan palu Ada sebagai palu; yakni hanya dalam konteks referensial, sebuah palu dapat meng-Ada sebagai palu. Tanpa totalitas tersebut palu tidak dapat dipahami sebagai palu, melainkan sebagai entitas homogen yang tak terbedakan, yang sekedar memiliki bentuk, warna atau ukuran sebagaimana entitas-entitas lain. Lih. Hubert L. Dreyfus, *Being-in-the-World, A Commentary on Heidegger's Being and Time Division I*, Cambridge, The MIT Press, 1991, h. 89-107

<sup>13</sup> Martin Heidegger, *Being and Time*, (transl. Joan Stambaugh), Albany: State University of New York, 1996, h. 2-3

<sup>14</sup> F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia dan Pusat Penelitian STF. Driyarkara, 2002, h. 37

<sup>15</sup> Bdk. Martin Heidegger, *Being and Time*, (transl. Joan Stambaugh), h. 31

Heidegger memulai pencarian makna Ada dengan melihat sesuatu yang Mengada, yang sekiranya dapat mempertanyakan Ada. Tidak semua Mengada dapat menanyakan Ada-nya, hanya *Dasein*, nama baru bagi manusia. Apa itu *Dasein*? Kata Jerman ini berarti “Ada-di-sana”; “di sana” (*Da-Sein / There-Being*) dengan makna ada di dalam dunia begitu saja tanpa tahu dari mana dan mau ke mana; inilah yang Heidegger sebut dengan faktisitas (*Faktizität*), yaitu kenyataan bahwa kita berada di dalam dunia ini bersifat niscaya. Dalam hal ini, Heidegger hendak menekankan pemahaman Ada manusia bukan dari struktur biologisnya saja (warna kulit, organ-organ tubuh, postur, dll), tetapi ingin menekankan bahwa aspek ke-di-sana-an *Dasein* ini selalu terikat dalam konteks dunia.<sup>16</sup>

Kita “ada begitu saja”, kita “di sana”, di dalam dunia; Heidegger menyebut proses ini sebagai “keterlemparan” (*Geworfenheit*). Dalam mempersoalkan Ada, *Dasein* harus diperhatikan. Hal itu karena hanya *Dasein* yang bisa menanyakan Ada, sebab ia punya hubungan dengan Ada-nya, yakni juga terbuka terhadap Ada-nya. Hubungan ini yang disebut dengan eksistensi (*Existenz*),<sup>17</sup> di mana Heidegger menjelaskannya sebagai salah satu karakteristik *Dasein*.<sup>18</sup> Untuk itu, pemahaman akan Ada juga selalu berarti pemahaman akan cara atau modus Ada-nya sesuatu (*mode of Being of beings*). Jadi, ketika *Dasein* mengatakan “saya Ada” maka hal itu menunjukkan bahwa dia mengerti “arti” Ada, sekaligus juga cara Ada dirinya. Dari hal ini, kita bisa melihat bahwa setiap modus Ada, selalu terbangun dalam totalitas referensial modus-modus Ada (yang ada dalam mengada-mengada lainnya) yang sudah selalu tersedia dalam dunia (seperti palu, gergaji, paku, rumah, guru, dokter, dll.), sehingga pemahaman Ada tersebut hanya dapat terwujud di dalam dunia. Dengan demikian, konsep *Dasein* di sini mencakup dua gagasan sekaligus, yakni pemahaman Ada dan kebertempatan pemahaman tersebut dalam dunia.<sup>19</sup>

Seperti F. Budi Hardiman, saya juga berasumsi bahwa pemikiran besar Heidegger dalam buku, *Being and Time* ini berbicara mengenai hal-hal yang bersifat keseharian. Bersifat keseharian di sini dalam arti dialami dan dihayati bersama pengalaman berada di dalam dunia. Di mana melihat manusia atau *Dasein* itu ada di dalam dunia (*In-der-Welt-sein*)<sup>20</sup> secara lebih dalam dan mendasar. Bahkan beberapa ajaran dan istilah yang dipakai Heidegger juga diambil dari mistikus besar Jerman, Meister Eckhart; misalkan saja istilah *Gelassenheit*. Di sini mistik Heidegger juga dapat dikatakan mistik dalam zaman yang tak

---

<sup>16</sup> Bdk. Martin Heidegger, *Being and Time*, (transl. Joan Stambaugh), h. 125

<sup>17</sup> F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, h. 47-49

<sup>18</sup> Martin Heidegger, *Being and Time*, (transl. Joan Stambaugh), h. 40

<sup>19</sup> Martin Heidegger, *Being and Time*, (transl. Joan Stambaugh), h. 54

<sup>20</sup> F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, h. 51

lagi regilius. Di dalamnya manusia dapat memahami bahwa ia tidak hanya sekedar tahu bahwa manusia bereksistensi di dalam dunia, tetapi juga melihat dinamika yang menjadi penyebab eksistensi, alasan eksistensi, maupun proses eksistensi manusia di dalam dunia. Terlebih bahwa hanya *Dasein* -lah yang dapat Mengada dan yang bisa menduniakan ruang tempat ia berada. Hal penting lain yang perlu dipahami terkait dengan ini adalah, bahwa *Dasein* ada-di-dalam-dunia jangan dimengerti seperti benda lain yang juga berada di dalam dunia ini; mereka (benda lain) berada “di dalam” suatu tempat, sedangkan *Dasein* “di dalam” dunia secara khas.<sup>21</sup> *Dasein* yang berada di dalam dunia ini, diperhadapkan dengan mengada-mengada lainnya, termasuk lingkungannya, kesibukan pekerjaannya, serta relasinya dengan manusia lain. Untuk itu, dengan berangkat dari pemikiran Heidegger ini, saya ingin menganalisa lebih jauh kemana dan seperti apa pemikiran Heidegger yang dituangkan dalam bukunya, *Being and Time*. Spesifiknya tentang bagaimana *Dasein* ini hidup sebagai manusia yang berhadapan dengan kesehariannya. Saya berasumsi arah pemikiran tentang *Dasein* yang Berada dan Mengada ini, bisa untuk menjadi bahan refleksi yang membantu manusia untuk bagaimana ia harusnya hidup Ada-di-dalam-dunia, di tengah-tengah tekanan kesehariannya.

Dalam tulisannya, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, Budi Hardiman mencoba menjelaskan argumen Heidegger dengan mengungkapkan bahwa:

Rumah eksistensi, ruang kecemasan itu, tidak menyediakan kekerasan (dari kata kerasan yang artinya nyaman/pas/cocok) yang menghanyutkan seperti dalam ruang keseharian, melainkan memungkinkan kita untuk “menjadi kerasan di dalam ketidakkerasan” (*das Heimischwerden im Unheimischsein*). Hanya jika bermukim dalam kecemasan dalam kesehariannya, orang mampu mencandra Adanya, sehingga ia juga menyadari ketakberumahannya di dunia ini. tetapi kesadaran akan ketakberumahan di dunia ini justru secara paradoksal akan merumahnya di dalam akar-akar eksistensinya.<sup>22</sup>

Di dalam kesehariannya ini, manusia menyadari bahwa ia bereksistensi manakala ia menyadari bahwa dirinya tidak terlepas dari segala bentuk tekanan dunia dan rasa cemas akan hidupnya. Untuk itu dalam menyelami makna “Ada” secara utuh, manusia sendiri yang harus berproses dalam penghayatan kesehariannya. Hal ini kembali menjelaskan bahwa hanya manusia atau *Dasein* saja yang dapat memahami Adanya.

---

<sup>21</sup> F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, h. 52; Lihat juga Martin Heidegger, *Being and Time*, (transl. Joan Stambaugh), h. 54

<sup>22</sup> F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, h. 139

Antropologi Jürgen Moltmann menurut saya bisa membantu kita memetakan konsep pemikiran Heidegger ke arah penghayatan Kristiani; tentang refleksi dan penghayatan spiritual manusia yang dikonsepsikan dalam eksistensi *Dasein* hidup di-dalam-dunia.

Dalam hal ini, Jürgen Moltmann memahami bahwa ada hubungan timbal-balik antara pengetahuan manusia tentang dirinya (dan dunianya), serta pengetahuan manusia tentang Allah. Pertanyaan “*Who is man?*” adalah pertanyaan manusia terhadap dirinya sendiri. Namun, problematikanya adalah bahwa pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang tidak akan bisa dijawab oleh manusia sendiri. Setiap jawaban yang diberikan untuk menjawab pertanyaan itu, hanya akan menimbulkan pertanyaan lain, karena melibatkan perbandingan-perbandingan lain untuk merumuskan jawaban itu. Pertanyaan “*Who is man?*” muncul dari kesadaran manusia yang berelasi dengan alam semesta; dari perbandingan dirinya dengan hewan, manusia lainnya, dan dengan yang ilahi.<sup>23</sup>

Manusia yang dibandingkan dengan hewan jelas berbeda. Hewan hanya bisa hidup dengan “satu cara hidup” sedangkan manusia hidup dengan berbagai cara; yakni dengan berelasi, bersosialisasi, dll. Dari segi biologis juga manusia berbeda dengan hewan; begitu juga dengan kemampuan-kemampuan yang ia miliki lebih unggul dari hewan. Manusia yang diperbandingkan dengan manusia lainnya, juga akan sadar dengan kemampuannya untuk menciptakan dan hidup dalam budaya. Kesadarannya akan keberadaan manusia lain, membuat manusia bertanya siapa dirinya; ini memancing perkembangan kesadaran pada diri manusia untuk menjalin hubungan dan relasi dengan manusia lainnya. Menciptakan peradaban manusianya. Dalam relasi dengan manusia lain, kesadaran akan etnisitas juga berkembang. Rasa bahwa etnis saya lebih mampu dari etnis yang lain; memperlihatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki jiwa kompetitif dan dapat bersaing.

Berikutnya, manusia yang dibandingkan dengan yang *divine* (Allah), akan memperlihatkan ketidakmampuan dan keterbatasan yang dimiliki oleh manusia. Musa yang bertanya “*Who am I?*” dijawab dengan “*I’ll be with you*” oleh Allah. Pertanyaan Musa ini mau memperlihatkan dirinya yang tidak berdaya dibandingkan dengan kemahakuasaan Allah. Jadi memang benar bahwa pengetahuan manusia tentang dirinya, juga berhubungan dengan pengetahuan manusia akan Allah; sebab hubungan itu akan memperlihatkan ketakberdayaan dan keterbatasan diri manusia. Oleh sebab itu, dalam kehidupan ini perlu ada yang menjembatani hubungan tersebut. Berangkat dari hal ini, Moltmann menjelaskan

---

<sup>23</sup> Jürgen Moltmann, *Man: Christian Anthropology in the Conflicts of the Present*, (transl. John Sturdy), Philadelphia, Fortress Press, 1974, h. 1-15

bahwa *The Son of Man* yang menjembatani hubungan manusia dan Allah yang telah dirusak oleh nilai-nilai *inhuman* yang sudah diciptakan manusia.

Dalam hal ini, yang menjadi salah satu pertanyaan saya adalah, apakah pertanyaan “*Who is Man?*” yang tidak akan pernah bisa dijawab oleh manusia itu, juga karena manusia masih terus dalam *process of being creation*? Atau, apakah dengan kemampuan intelektualnya, dengan kesadaran dan ilmu pengetahuannya, manusia hanya bisa membawa dirinya pada tahap *inhuman*?? (tentu saja ini berdasarkan dengan melihat sejarah perkembangan manusia). Di sini Jürgen Moltmann mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan “*Who is Man?*” dengan mengarahkan konsep dan pemahaman tentang antropologi secara umum kepada konsep antropologi Kristen; yang dengan ini memperlihatkan sosok Kristus yang tersalib sebagai puncak dari simbol *a new man* yang disambut oleh setiap ciptaan.<sup>24</sup> Moltmann dengan tegas menyebutkan bahwa Antropologi Kristen itu sendiri adalah Antropologi Tuhan yang disalibkan. Ia menjelaskan bahwa *Christian anthropology is an anthropology of the crucified Lord: it is in relation to this “Son of Man” that man recognized his truth and first becomes true man.*<sup>25</sup> Dalam dunia ini, gambaran Anak Manusia adalah Ia yang melihat diriNya berada dalam penderitaan bersama dengan orang-orang miskin, orang tertindas, orang terpinggirkan, orang lemah, dll. Di sini diperlihatkan bahwa Kristus, Sang Anak Manusia juga adalah Allah yang Manusiawi. Jadi, dengan ini jawaban atas pertanyaan “*Who is Man?*” sebenarnya ada pada Kristus yang tersalibkan itu; sebab pada Salib, tercermin gambar manusia yang memperoleh wajah baru sebagai manusia yang sesungguhnya, yakni ada pada sosok Anak Manusia yang tersalib.

Dalam konsep penghayatan Kristus yang tersalib, semua penderitaan manusia ditemukan pada diri Anak Manusia yang solid dalam penderitaan manusia. Di dalamnya juga manusia dapat menemukan luka-luka kemanusiannya dalam lukaNya, serta menemukan keterasingan manusianya di dalam kesunyianNya. Penghayatan-penghayatan ini hanya ditemukan ketika manusia berefleksi dalam keberadaannya. Pencarian makna “*Who is Man?*” sesungguhnya masih terus diproses oleh manusia itu sendiri; yakni dalam keber-ada-annya sebagai manusia yang hidup mendunia dan diperhadapkan dengan berbagai mengada-mengada lainnya. Ini menjadi proses manusia dalam menemukan dan

---

<sup>24</sup> Bdk. Jürgen Moltmann, *Man: Christian Anthropology in the Conflicts of the Present*, (transl. John Sturdy), h. 57; lih. juga, J.S. Siwalette, *Manusia Menurut Jürgen Moltmann*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1991, h. 32

<sup>25</sup> Jürgen Moltmann, *Man: Christian Anthropology in the Conflicts of the Present*, (transl. John Sturdy), h. 20

memahami segala bentuk transenden melalui setiap interaksi dan relasi dengan setiap entitas. Menemukan dirinya sebagai manusia sejati (*a new man*) hanya didapatkan saat manusia berada pada keadaan otentiknya, ketika dalam proses refleksi itu ia kembali benar-benar menyadari ketakberdayaannya dan segala kelemahannya sebagai manusia. Ketakberdayaan dan kelemahan itu menyingkapkan seluruh keberadaan dan seluruh eksistensinya sebagai manusia, sehingga dalam titik terendah hidupnya, hanya gambaran *the Son of Man*, pada Kristus yang tersalib yang hadir dalam penderitaan, kelemahan, kesusahan, ketakberdayaan yang selalu menjadi titik penting di mana manusia melihat dirinya yang utuh di dalam Allah.

Di sisi yang sama, pertanyaan “*Who is Man?*” juga bisa diarahkan kepada Heidegger, terkait dengan pencariannya dalam memahami “Ada”, yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. *Dasein* disebut Heidegger merupakan satu-satunya makhluk yang bisa mempertanyakan “Ada”, sehingga dalam hal ini *Dasein* dengan berbagai proses berada dan mengadanya di dalam dunialah yang harus menemukan makna Adanya itu sendiri. Dikatakan sebelumnya bahwa “Ada” pun terbuka terhadap *Dasein*, hanya saja cara memahaminya tidak selalu dapat dimengerti seperti yang kita rasa kita pahami. Dalam cara berpikir Moltmann, menurut saya, *Dasein* diajak untuk melihat kembali dirinya sebagai ciptaan yang tidak sempurna, yakni sebagai manusia yang rapuh, di dalam sosok Yesus (*The Son of Man*) yang tersalib. Moltmann bahkan menyebutkan bahwa, “*God did not become man according to the measure of our conceptions of being a man. He became the kind of man we do not want to be: an outcast, accursed crucified.*”<sup>26</sup> Dalam cara berpikir Heidegger, inilah yang justru menjadi ketakutan dan kecemasan terbesar manusia. Namun bahwa justru di dalam proses ini, *Dasein* dapat melihat dan mengenal “Ada” secara lebih dekat dengan dirinya. Keotentikan *Dasein* hanya ditemukan ketika dalam keberadaan di dalam dunia bersama dengan mengada-mengada lainnya, ia dapat melihat kedalam dirinya, merefleksinya eksistensi dan kediriannya, dan mempersilahkan “Ada” tersingkap baginya.

Mengutip Wahyu S. Wibowo, dalam bukunya *Aku, Tuhan dan Sesama*, dijelaskan mengenai pernyataan Martin Buber mengenai Heidegger yang memang tidak pernah menyebutkan soal konsep mengenai Tuhan. Lebih lanjut, hanya saja memang disebutkan bagaimana kemungkinan mengenai kemunculan Tuhan; tetapi bagi Heidegger Tuhan bukanlah “Ada”, melainkan dari konsep “Ada”lah muncul Tuhan.<sup>27</sup> Jadi sejak awal,

---

<sup>26</sup> Jürgen Moltmann, *The Crucified God, The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, (transl. R.A. Wilson & John Bowden), Minneapolis, Fortress Press, 1993, h. 205

<sup>27</sup> Wahyu S. Wibowo, *Aku Tuhan dan Sesama, Butir-butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan*, h. 63

Heidegger memang tidak berharap akan menyamakan “Ada” dengan Tuhan. Hanya saja, dalam proses mencari makna “Ada” yang sebenarnya, justru membawa *Dasein* pada refleksi diri terdalamnya, di mana ia menemukan yang transenden dalam dirinya dan dalam setiap eksistensinya.

Saya melihat bahwa dalam hal ini, Kristus yang tersalib menurut konsep pemikiran Moltmann mampu menyadarkan manusia akan kehidupan yang berada menuju kematian; yang juga dipahami oleh Heidegger sebagai akhir dari seluruh proses eksistensi manusia – sekaligus menjadi titik kelemahan terdalam *Dasein*. Pada dasarnya kematian dalam pemahaman Kristus yang tersalib justru di lihat sebagai poin penting dalam teologi Kristen, sebab oleh kematian Kristus yang disalib, lahirlah keselamatan yang utuh di dalam Allah. Moltmann malah lebih jauh menjelaskan bahwa justru di dalam Yesus yang tersalib, nampaklah persekutuan Allah dengan manusia yang berdosa. Di sini manusia dalam keberadaannya dinyatakan sebagai makhluk yang diterima dan dikasihi Allah; tidak hanya itu, di dalamnya Allah juga dinyatakan melalui sosok Yesus yang manusiawi.<sup>28</sup> Menariknya, Moltmann menggambarkan Anak Manusia sebagai “*the impossible possibility of hope in this world*”, yang menjelaskan bahwa manusia menemukan kemanusiaannya yang utuh hanya di dalam kesadaran (reflektifnya) bahwa ia telah di terima dan dikasihi Allah sebagaimana dirinya ada.<sup>29</sup> Moltmann di sini menjelaskan bahwa pemahaman ini muncul setelah mempertanyakan berbagai hal mengenainya; *what God means for us human beings in the cross of Christ? What this human cross of Christ means for God?* Namun jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini hanya ada pada ide mengenai inisiatif penuh dari Allah, yakni kehendak penuh Allah yang dinyatakan di dalam kehendak Kristus. Apa yang ditunjukkan pada salib adalah penderitaan Allah dari cintaNya pada makhluk-makhluk ciptaanNya yang hilang, sebuah penderitaan yang dipersiapkan untuk pengorbanan.<sup>30</sup>

Konsep pemikiran Heidegger tentang Ada dalam hubungannya dengan *Dasein*, bisa di dialogkan dengan antropologi Kristen Moltmann yang berfokus pada sosok Kristus yang tersalibkan. Dalam hal ini penulis melihat dasar permasalahan yang sudah disinggung di atas, yakni tentang manusia yang hidup men-dunia (*being-in-the-world*), juga perlu untuk hidup dalam penghayatan akan kehidupan kesehariannya. Namun permasalahannya bahwa, saat ini manusia cenderung terlalu larut dalam keseharian; ini yang kemudian

---

<sup>28</sup> Jürgen Moltmann, *Man: Christian Anthropology in the Conflicts of the Present*, (transl. John Sturdy), h. 19

<sup>29</sup> Bdk. J.S. Siwalette, *Manusia Menurut Jürgen Moltmann*, h. 32

<sup>30</sup> Jürgen Moltmann, *The Crucified God, The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, (transl. R.A. Wilson & John Bowden), h. x

disebutkan Heidegger dengan manusia yang lupa akan adanya, dan lupa akan kelupaan terhadap adanya. Moltmann menyebutkan bahwa keseharian yang dimaksud di sini adalah kesibukan manusia yang lebih banyak berhubungan dengan kemajuan teknologi dan benda-benda lain. Ini yang membuat manusia menjadi lupa dengan sesamanya, lupa dengan relasi, bahkan lupa bagaimana menjadi manusia yang manusiawi, karena terisolasi dengan urusan duniawi saja.<sup>31</sup>

Pemikiran Heidegger sangat masuk di sini. Keberadaan *Dasein* yang ada-di-dalam-dunia, merupakan wujud eksistensi *Dasein* yang mampu sekaligus berada dan mengada, tidak seperti mengada-mengada lainnya. *Dasein* mampu bereksistensi dan mengupayakan apa yang disebut Heidegger dengan “kerasan” dalam ruang yang ia duniakan (di mana ia dapat menduniakan ruang tempat ia berada). Dalam prosesnya ini, *Dasein* tidak bisa memungkiri bahwa adanya dia yang ada-di-dalam-dunia juga tidak luput dari keterlemparan ke dalam dirinya sendiri; yang membuatnya jatuh pada perasaan-perasaan misalnya seperti cemas, dendam, cinta, cemburu, takut, dll – ini yang seolah-olah mematahkan rantai baja keseharian *Dasein*. *Dasein* yang ada-di-dalam-dunia menjadi tak terlepas dari dunia dan problematikanya; yang artinya bahwa *Dasein* berarti juga tidak terlepas dari keberadaannya yang sewaktu.

Dalam kemewaktuannya ini, *Dasein* (yang mengada dan berada) dituntut mampu berefleksi dari dan dalam kesehariannya. Hal ini memperlihatkan bahwa dirinya selalu berada dalam *mood* tertentu; berada dalam tataran *Stimmung* yang mengarahkannya pada *Befindlichkeit* (ketersituasian). Cara berada *Dasein* ditentukan oleh ketersituasiannya. Dalam saat-saat tertentu, *Dasein* bisa melangkah menembus *Stimmung* dan sampai pada ketersituasian, yaitu suasa hati di mana *Dasein* menyadari ketaktahuannya akan sangkanparannya dan benar-benar menyadari keterlemparannya. Di saat seperti itulah *Dasein* berada dalam otentisitasnya.<sup>32</sup> Saya memahami bahwa dalam keadaan inilah manusia mampu memikirkan yang Transenden; di mana ia dapat melihat Kristus yang tersalib, sebagai cerminan kemanusiaan yang penuh dengan penderitaan, sekaligus kemuliaan Allah dan cinta yang tak terbatas. Ini adalah saat di mana *Dasein* benar-benar berada dalam otentisitasnya. Menurut saya, di sinilah titik penting dalam proses hidup manusia itu terlihat; yakni saat *Dasein* yang sewaktu itu berada dalam otentisitasnya dan

---

<sup>31</sup> Bdk. Jürgen Moltmann, *Man: Christian Anthropology in the Conflicts of the Present*, (transl. John Sturdy), h. 79-80

<sup>32</sup> Thomas Kristiatmo, “Memahami Wahyu Kristiani melalui Heidegger”, dalam *Melintas Vol.26 No.2*, Bandung, Parahyangan Catholic University, 2010, h. 202-203

akhirnya dapat merefleksikan keberadaannya (kesadaran reflektif) secara utuh ada-di-dalam-dunia. Dalam konsep pemikiran Moltmann, hal ini tentu sangat cocok untuk didialogkan bersama. Moltmann yang memahami bahwa untuk bisa menjadi manusia sejati, maka diperlukan kesadaran reflektif dengan melihat Allah di dalam Anak Manusia yang tersalibkan. Bagi Moltmann, Manusia Sejati adalah manusia yang ada dalam relasi Aku-Engkau, di mana hubungan Aku-Engkau itu adalah relasi antara manusia dan Allah.<sup>33</sup> Dalam kerangka penghayatan inilah gambaran manusia yang manusiawi atau manusia sejati itu terwujud. Walaupun bahwa manusia tidak dapat membuat dirinya sendiri manusiawi, sebab ia hanya dijadikan manusiawi karena iman kepada Allah. Manusia menjadi manusiawi karena menemukan dirinya di dalam jalan dan nasib Yesus Kristus.<sup>34</sup>

Jürgen Moltmann merumuskan penghayatannya tentang manusia yang utuh dan sempurna dengan melihat Kristus sebagai Manusia Sejati sekaligus Allah yang solid dalam penderitaan manusia. Hanya dia dan oleh kehendak Dia yang memberikan diriNya dengan aktif untuk manusia. Hal ini dalam penjelasan tentang Sang Ada menjadi sangat “tersampaikan”; sebab dalam konsep pemahaman Heidegger pun, Sang Ada (dari dirinya sendiri) akan membuat manusia mampu membiarkannya terlihat. Sang Ada menampilkan dirinya dalam persepsi dari si pelihat dan dengan demikian ia tersingkap.<sup>35</sup> Kristus dalam Anak Manusia yang tersalib menyingkapkan dirinya kepada manusia sebagai bentuk solidaritas dan cintaNya kepada manusia. Sependapat dengan pemikiran Calvin, Moltmann juga mengutip bahwa, “*the crucified is the “mirror” in which we see God and ourselves*”. Di sini, di dalam Kristus yang menderita dan Kristus yang di salib, secara seimbang diperlihatkan dua poin penting yakni gambaran Sang Allah dengan segala cinta dan kasihNya kepada ciptaanNya, serta gambaran manusia dalam ketaberdayaannya.<sup>36</sup>

Berdasarkan alur berpikir ini, dalam tesis, penulis akan membahas bagaimana kedua pemikiran besar ini didialogkan. Bagaimana manusia yang hidup dalam dunianya, dalam kesehariannya, dalam kesibukan dan aktifitasnya bisa mengambil makna kehidupannya lewat keberadaannya yang Mengada dan Berada di dalam dunia itu. Melihat hubungan dan relasi manusia yang Mengada itu dengan Allah dan dengan segala bentuk

---

<sup>33</sup> Bdk. Jürgen Moltmann, *Man: Christian Anthropology in the Conflicts of the Present*, (transl. John Sturdy), h. 81

<sup>34</sup> Bdk. Jürgen Moltmann, *Man: Christian Anthropology in the Conflicts of the Present*, (transl. John Sturdy), h. 115

<sup>35</sup> Bdk. Martin Heidegger, *Being in Time*, (transl. Joan Stambaugh), h. 215

<sup>36</sup> Jürgen Moltmann, *Man: Christian Anthropology in the Conflicts of the Present*, (transl. John Sturdy), h. 18

mengada-mengada lainnya, untuk bisa di hidupi manusia di dalam konteks kesehariannya. *Dasein* bisa melihat dan menyadari dirinya yang Mengada dalam kesehariannya dengan segala bentuk mengada-mengada lainnya, termasuk juga dengan perjumpaannya dengan manusia lainnya sebagai proses yang mengarahkan dirinya pada penghayatan tentang Yang Transenden.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian:

Manusia mencari makna dalam hidup dengan berada di dalam dunia atau mendunia. Ia berelasi dan menjalin hubungan dengan dunianya. Namun, seiring berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, yang kita lihat saat ini adalah manusia yang sudah semakin larut pada setiap kesibukan, dan dinamika perkembangan zaman. Kini manusia sedang mengalami krisis makna hidup. Hal ini menjadi masalah ketika kita diperhadapkan dengan kenyataan bahwa karena kehilangan makna hidup sebagai manusia yang berada di dalam dunia (yang berelasi dan yang berproses dalam hidupan kesehariannya), manusia justru semakin memperlakukan sesamanya dengan semena-mena; seakan-akan bahwa sesamanya tidak memiliki arti apa-apa bagi dirinya. Tidak mengherankan kemudian bila di sana-sini kita banyak menemukan kasus-kasus kekerasan, penindasan atau bahkan kasus di mana manusia satu membunuh manusia lainnya.

Nah pada akhirnya, saat-saat di mana manusia mengambil waktu sejenak dari segala kesibukan dan aktifitasnya sehari-hari pun hampir tidak pernah terpikirkan. Terkadang bahwa hanya penderitaan dan musibah yang menyentak kehidupan manusia untuk kembali berefleksi dan menyadari diri dalam segala keberadaannya. Untuk itu Martin Heidegger melalui konsep-konsep pemikirannya mengajak kita untuk kembali memikirkan hidup dan segala dinamikanya. Di mulai dari memikirkan soal “Ada” yang selama ini tidak pernah benar-benar disadari oleh manusia. Ada hanya dipahami sebatas pemahaman ontologi, dan tidak pernah dilihat sebagai sebuah fenomena yang terus menjadi bagian dari proses kehidupan manusia.

Berangkat dari alur berpikir Heidegger, dalam penulisan tesis ini saya mencoba menelaah kembali maksud dari konsep-konsep pemikirannya terkait soal “Ada” dalam hubungannya dengan eksistensi hidup manusia (*Dasein*). Dari sini nantinya *Dasein* sebagai makhluk yang dikenal mengada dan berada ini, akan didialogkan ke dalam konsep berpikir Antropologi Kristen Jürgen Moltmann; terkhusus berbicara soal bagaimana *Dasein* dalam seluruh eksistensinya dapat kembali melihat otentitas dirinya sebagai manusia sempurna hanya di dalam penghayatan akan Kristus yang Tersalib. Untuk

menuntun penulisan tesis ini, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang akan coba dijawab:

1. Bagaimanakah wujud pemikiran tentang manusia yang muncul dari dialog pemikiran antara Martin Heidegger dan Jürgen Moltmann?
2. Bagaimanakah pemikiran Martin Heidegger (*Dasein*) dan Jürgen Moltmann (*Antropologi Kristen*) yang di dialogkan tersebut memahami penghayatan tentang manusia dalam eksistensinya, berelasi dengan dunia, sesamanya dan dengan Allah, dalam seluruh keberadaannya sebagai manusia?

### **1.3 Tujuan Penulisan:**

Tujuan penulisan tesis ini adalah:

1. Menemukan konsep-konsep berpikir tentang manusia seperti apa yang ditawarkan oleh Martin Heidegger dan Jürgen Moltmann bagi manusia pembacanya zaman ini; kemudian mengevaluasi kristis,<sup>37</sup> melihat perbandingan dialogis pemikiran kedua tokoh yang berbicara soal manusia dalam hubungannya dengan pencarian makna hidup di dalam dunia.
2. Mengembangkan hasil dialog dari perbandingan konsep-konsep berpikir Martin Heidegger dan Jürgen Moltmann kepada satu pemahaman baru yang tanpa mengecilkan pandangan satu dengan yang lain; tetapi justru saling mendukung dari segi filosofis dan teologisnya terkait dengan pemahaman tentang manusia yang mencari makna.

### **1.4 Judul Tesis:**

*“Manusia dalam Dialog Pemikiran Martin Heidegger dan  
Antropologi Kristen Jürgen Moltmann”*

### **1.5 Metode Penelitian:**

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif-interpretatif-analitis,<sup>38</sup> yakni dengan mendeskripsikan alur berpikir dua tokoh yang dibahas (Martin Heidegger dan Jürgen Moltmann) secara sistematis terkait pembahasannya masing-masing mengenai manusia dalam hubungannya dengan topik tesis. Dalam hal ini interpretasi dibutuhkan

---

<sup>37</sup> Bdk. Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, h. 84

<sup>38</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, h. 63-65

untuk menyelami masing-masing karya tokoh, yakni untuk menangkap konsep-konsep pemahaman tokoh secara khas mengenai manusia. Oleh karena itu dengan metode deksriptif dan interpretatif, kita bisa dibantu dalam melihat pemikiran kedua tokoh yang dapat kemudian dikomparasikan<sup>39</sup> dengan tujuan mendialogkan pemikiran yang ada mengenai manusia dalam pencarian makna hidup di tengah konteks manusia zaman modern yang sedang mengalami kekeringan makna.<sup>40</sup> Dalam perbandingan tersebut diperhatikan keseluruhan alur berpikir dan ide-ide pokok kedua tokoh terkait manusia, untuk secara mendalam dianalisa secara seimbang dari segi filosofisnya oleh Martin Heidegger dan dari sisi teologisnya oleh Jürgen Moltmann; sehingga dapat menghasilkan pemahaman baru dari kedua pemikiran tokoh tersebut terkait dengan pembahasan manusia yang hidup dan mencari makna di dalam dunia.

Proses studi ini dilakukan dengan pembahasan kepustakaan, yakni dengan mengkaji bahan pustaka primer yang menjelaskan langsung mengenai topik pembahasan tesis ini; diantaranya tulisan-tulisan langsung Martin Heidegger dan Jürgen Moltmann yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Untuk mempertajam analisis, maka dalam proses studi ini juga akan digunakan bahan-bahan pustaka sekunder yang dilihat masih relevan dengan pembahasan tesis; sehingga dapat menjelaskan lebih lanjut tentang topik studi.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tesis:**

### **Bab 1 : PENDAHULUAN**

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, judul, model penulisan, serta sistematika penulisan skripsi.

### **Bab 2 : PEMIKIRAN MARTIN HEIDEGGER TENTANG *DASEIN* DAN PEMAHAMANNYA TENTANG “ADA DI DALAM DUNIA”**

Pada bagian ini, Penulis akan menguraikan pemikiran Martin Heidegger secara dialektis terkait konsep *Dasein* dan yang berhubungan dengannya dalam tulisannya *Being and Time*, selanjutnya ditelaah secara kritis dan di tarik kesimpulan mengenai pemikirannya tersebut untuk di digunakan dalam menjembatani pemikiran yang ada kepada konsep pemikiran Moltmann tentang antropologi Kristen.

---

<sup>39</sup> Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, h. 87

<sup>40</sup> Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, h. 65

### **Bab 3 : ANTROPOLOGI KRISTEN JÜRGEN MOLTMANN**

Pada bagian ini penulis akan menguraikan pemikiran Jürgen Moltmann yang menjelaskan tentang konsep antropologi Kristennya dalam hubungannya dengan Anak Manusia yang tersalib.

### **Bab 4 : DIALOG PEMIKIRAN MARTIN HEIDEGGER DAN JÜRGEN MOLTMANN: MANUSIA OTENTIK-MANUSIAWI DALAM PENGHAYATAN BERELASI DENGAN ALLAH, SESAMA DAN ALAM SEMESTA**

Pada bagian ini penulis akan mendialogkan dua pemikiran Martin Heidegger dan antropologi Kristen Jürgen Moltmann, terkait dengan bagaimana *Dasein* itu menghayati keberadaannya di dalam dunia; dalam kesibukan kesehariannya, dalam kecemasan dan dalam tekanan-tekanan dunia (dalam hubungannya dengan mengada-mengada lain) yang dihayati tercermin dalam konsep *The Son of Man*, pada Kristus yang tersalib; antara relasi manusia, sesamanya dan dengan Allah.

### **Bab 5 : KESIMPULAN**

Pada bagian ini berisi penutup, kesimpulan dan saran yang diuraikan oleh penulis bagi konteks kehidupan manusia di zaman sekarang ini terkait manusia yang menghayati Allah dalam kehidupan kesehariannya.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Menjadi Manusia Otentik-Manusiawi menurut Martin Heidegger dan Jürgen Moltmann

Sejauh ini, Heidegger dan Moltmann menjelaskan gambaran manusianya adalah dengan menjadi manusia yang otentik-manusiawi. Inilah yang menjadi poin pertama pembahasan keduanya tentang manusia, bahwa menjadi manusia yang otentik-manusiawi adalah menjadi manusia yang sadar akan keberadaannya di dalam dunia (sadar akan realitasnya) dan di dalam kesadarannya itu, ia juga ikut mengambil bagian dalam relasi, berdinamika dan bergumul dengan realitasnya (termasuk dengan manusia dan entitas lain di dalam dunia). Dengan mengambil bagian di dalam dunia, manusia dapat benar-benar berada dan mengada bagi realitasnya. Itulah sebabnya mengapa baik Heidegger maupun Moltmann menjelaskan model manusia yang otentik dan manusiawi adalah dengan menjadi manusia yang otentik-manusiawi; sebab menjadi manusia yang otentik-manusiawi, gambaran manusia keduanya menjadi saling melengkapi. Gambaran manusia menurut Heidegger tidak hanya bahwa ia sadar akan keberadaan, keterlemparannya; sadar akan realitas dan kemewaktuannya (termasuk kecemasan dan kemungkinan-kemungkinan hidup) sebagai ada menuju kematian, melainkan juga dilengkapi dengan gambaran manusia menurut Moltmann, sebagai manusia manusiawi yang memperlihatkan dirinya sebagai makhluk yang mengada dan berada bagi realitas sekitarnya – termasuk dengan berelasi, terlibat, bergaul, bergumul, berinteraksi, melakukan hubungan timbal balik, mengurus, memelihara dalam hubungannya dengan mengada-mengada lain di dalam dunia.

Oleh karena itu, bagi manusia otentik-manusiawi problem-problem kekerasan, penindasan, kemiskinan dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini harus coba dipahami sebagai bagian dari realitas kehidupan manusia itu sendiri. Menerima realitas ini dengan paradigma baru; bahwa dengan menerima hal tersebut sebagai bagian dari apa yang ditemui dan dialami dalam kehidupan sehari-hari berarti kita juga harus siap bergumul dengan fenomena realita tersebut – dalam arti siap menjadi bagian dari perjuangan mewujudkan kehidupan yang bebas dari tindakan kekerasan, penindasan dan tekanan lainnya. Inilah yang dimaksud Heidegger dan Moltmann terkait dengan menjadi manusia yang otentik-

manusiawi; yakni menjadi manusia yang sadar dengan keberadaannya di dalam dunia, dan dalam kesadarannya itu ia mau bergumul (berefleksi) dengan konteks realitasnya (di dalam dunia) – termasuk juga ketika mengambil keputusan untuk ikut terlibat dalam perjuangan melawan tindak kekerasan.

Di sini, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam bab 1 menjadi terjawab; bahwa gambaran manusia yang muncul dari pertemuan pemikiran Heidegger dan Moltmann tentang manusia adalah gambaran manusia yang sadar dan peka terhadap konteks kemewaktuan keberadaannya di dalam dunia, yakni sosok manusia otentik-manusiawi. Di sini, manusia otentik-manusiawi yang dipahami oleh Heidegger dan Moltmann adalah manusia yang sadar bahwa fenomena kekerasan, penderitaan, atau penindasan merupakan bagian dari realita yang tidak dapat terhindarkan (menjadi sebuah fakta) dalam kehidupan sehari-hari manusia. Oleh karena itu, maka manusia dalam alur berpikir Heidegger dan Moltmann, tidak akan sekedar diam dan melihat kekerasan terjadi begitu saja dalam masyarakatnya. Menjadi manusia otentik-manusiawi tidak dipahami dalam kerangka berpikir seperti itu. Dari apa yang dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa baik Heidegger dan Moltmann memahami manusia sebagai makhluk yang terlibat di dalam dunia – yang secara faktis ada begitu saja di dalam dunia (istilah Heidegger: terlempar ke dalam dunia). Keberadaannya yang ada begitu saja di dalam dunia ini yang kemudian dijelaskan Moltmann sebagai bagian dari proses manusia menemukan makna dirinya. Memang bahwa manusia di dalam dunia lebih sering jatuh pada kesibukan bersama dengan mengada-mengada lain di dalam dunia; bahkan tidak jarang bahwa kesibukan ini justru semakin menjauhkan manusia dari kemanusiaannya sebagai manusia utuh (otentik) di dalam dunia. Nah, kekerasan dan penderitaan dalam hal ini menjadi sebuah fenomena realitas manusia yang hidup di dalam dunia. Fenomena yang cenderung terjadi karena manusia semakin jauh dari sisi kemanusiaannya sebagai manusia yang utuh di dalam dunia. Tidak mengherankan kemudian bila manusia menindas sesamanya, memiskinkan sesamanya, menghina sesamanya, merendahkan sesamanya, bahkan membunuh sesamanya, karena sudah tidak lagi paham makna dirinya yang mengada dan berada di dalam dunia (manusia yang kehilangan makna kemanusiaannya sebagai manusia).

Melihat hal ini, Heidegger dan Moltmann mencoba menawarkan gambaran manusia yang otentik-manusiawi dalam menghadapi dan memahami konteks realitas sekitarnya. Sebuah gambaran manusia yang memperlihatkan bagaimana seharusnya manusia yang manusiawi berada dan mengada secara sadar di dalam dunia. Ia tidak sekedar ada dan sadar akan

keberadaannya di dalam dunia, tetapi melalui kesadarannya itu ia juga turut aktif mengambil bagian dalam berelasi bersama dunia (termasuk berelasi dengan sesamanya manusia, dan dengan alam semesta). Nah, melalui relasi ini manusia belajar mengenal dan memahami realitasnya (termasuk juga fungsi dan perannya di dalam dunia sebagai bagian yang terus saling melengkapi ciptaan satu dengan ciptaan lainnya – berkaitan dengan harmoni keutuhan ciptaan). Oleh karena itu, gagasan berpikir tentang manusia ini bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam menanggapi persoalan-persoalan kekerasan dalam realitas kehidupan manusia dewasa ini; sebab untuk menghadapi persoalan kekerasan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari kita, harus dimulai dengan mengakui bahwa memang ada masalah kekerasan, dan realitas ini adalah realitas yang tidak bisa terhindarkan. Berangkat dari kesadaran inilah, upaya perjuangan itu muncul. Upaya untuk berjuang terbebas dari berbagai bentuk kekerasan dalam realitas masyarakat kita. Inilah yang pada akhirnya ingin ditekankan oleh Heidegger bahwa menjadi manusia otentik adalah dengan mengambil bagian berelasi dengan realitas di dalam dunia, yang kemudian dalam Moltmann dapat dipahami dalam bentuk tindakan aktif berjuang untuk pembebasan dari ketidakadilan, penindasan dan tekanan sistem (gambaran manusia manusiawi) yang terjadi dalam realitas kehidupan sekitarnya.

## **5.2 Berelasi sebagai Bentuk Penghayatan dari Proses Hidup Manusia yang Otentik-Manusiawi di dalam *Son of Man***

Dalam terang antropologi Kristen Moltmann yang berbicara tentang *Son of Man*, gambaran manusia yang dijelaskan oleh keduanya (Heidegger dan Moltmann) menjadi semakin jelas. Gambaran manusia sempurna dan otentik itu tidak lagi hanya sebuah ide, melainkan menjadi nyata dalam diri *Son of Man*; nyata dalam sosok Manusia yang melaluiNya, manusia yang tidak manusiawi dapat melihat dirinya yang lebih manusiawi. Antropologi Kristen Moltmann memperlihatkan kepada manusia dewasa ini bahwa ia masih punya harapan menjadi manusia yang lebih baik lagi dari dirinya yang sekarang – yakni menjadi manusia yang manusiawi. Sang Manusia itu telah menjadi bagian dari realita sejarah kehidupan manusia, sehingga Ia juga adalah bagian dari kita manusia. Hal ini tentu memperlihatkan bagaimana dekatnya manusia pada pengalaman kemanusiaan utuh di dalam *Son of Man*; tinggal bagaimana manusia itu mau ikut mengambil bagian dari pengalaman kemanusiaan bersama *Son of Man* itu dalam kehidupan mendunia (di dalam dunia) atau tidak?

Di sini kemudian pertanyaan penelitian ke dua dijawab, bahwa berelasi dalam hal ini menjadi bentuk penghayatan manusia otentik-manusiawi di dalam dunia. Ketika manusia

bersedia ikut mengambil bagian dalam pengalaman kemanusiaan *Son of Man*, berarti bahwa dalam kehidupan realitasnya di dalam dunia, ia juga secara sadar aktif berelasi dengan kehidupan lain disekitarnya – termasuk misalnya ketika ia mengambil bagian dalam perjuangan melawan ketidakadilan di konteks sekitarnya. *Son of Man* yang dijelaskan itu adalah pejuang yang solider. Kehadirannya ke dalam dunia adalah untuk menentang ketidakadilan, merangkul yang hina dan terpinggirkan, memberi harapan pada yang miskin, menolong dan menyembuhkan yang lemah dan sakit, menghiburkan yang kecewa dan yang berduka, bahkan juga menyentuh kehidupan mereka yang menindas, menekan dan memiskinkan sesamanya. Di sinilah dapat dilihat dengan jelas bahwa *Son of Man* adalah gambaran manusia yang otentik-manusiawi. Ia sadar akan keberadaannya di dalam dunia, dan dengan kesadarannya itu, ia berelasi dengan dunianya (mengambil tindakan proaktif memperjuangkan kemanusiaan di dalam realitas dunia yang tidak manusiawi). Jadi dalam hal ini berelasi pun dipahami secara lebih luas, yakni ketika saya mengambil bagian hidup bersama dengan entitas lain dalam konteks sekitar saya (dengan sesama maupun dengan ciptaan lain seperti hewan dan tumbuhan), sehingga di situ pula saya juga bisa ikut menghayati relasi dengan Allah.

Menghayati relasi di sini berarti menghayati dan menghidupi hubungan yang terjalin antara saya dan entitas lain di dalam dunia. Itu berarti bahwa ketika saya hidup dalam suatu realitas, maka relasi dengan realitas itulah yang kemudian harus saya hayati. Dihayati dalam arti bahwa saya secara kreatif menghadirkan rasa dihargai dan diterima kepada setiap entitas, diperhatikan, dipedulikan, seperti ia adalah bagian dari kehidupan saya – sama seperti *Son of Man* yang melalui kemanusiaannya hadir dan membawa persaudaraan, cinta kasih kepada setiap ciptaan melalui respon dan tindakannya yang menolong, merangkul, menyembuhkan serta memulihkan yang lemah dan tidak berdaya. Dari hal ini, pada akhirnya kita dapat melihat bahwa menjadi manusia yang otentik-manusiawi tidak lain adalah dengan meneladani *Son of Man*; kemanusiaan yang otentik dan sempurna – Manusia yang otentik-manusiawi bagi kehidupan realitas sekitarnya. Memperoleh kemanusiaan yang utuh tidak perlu jauh-jauh, cukup dengan berangkat dari realitas kehidupan sekitar kita, termasuk ketika kita menjalin relasi dengan sesama dan dengan kehidupan lain di sekitar kita. Dari sana pun relasi dengan Allah dapat dihayati; melalui pertemuan yang menghadirkan cinta kasih, kedamaian, dan rasa persaudaraan dalam kehidupan bersama seluruh ciptaan.

Pada titik ini dapat disimpulkan bahwa, bagaimana pun konteks realitas yang di hadapi manusia di dalam dunia, adalah akan lebih indah dan menyenangkan bila hal itu benar-

benar ia jadikan sebagai proses dari perjalanan hidupnya di dalam dunia (menikmati hidup). Menjadi manusia otentik-manusiawi adalah dengan hidup mengada dan berada dalam relasi bersama realitas sekitar. Begitu juga misalnya ketika kita berani menghadapi setiap kemungkinan dalam hidup (termasuk kemungkinan kekerasan, penderitaan, kemiskinan dan bahkan kemungkinan kematian sebagai sebuah realitas yang tidak terhindarkan di dalam dunia). Memulai kesadaran berada dan mengada di dalam dunia yakni dengan mengakui kelemahan dan keterbatasan (mengakui kemewaktuam dan temporalitas) sebagai manusia di dalam dunia, sebab dengan mengakui itu manusia bisa lebih mendunia – lebih dekat dengan realitasnya, merasakan serta menghayati bagaimana ia adalah bagian dari realitasnya. Sama seperti *Son of Man* yang hadir bagi dunia, begitu pulalah manusia di dalam dunia hidup bagi dunianya; berhubungan dengan sesamanya, alam serta dengan pengalaman akan pernyataan Allah di dalam dunia.

©UKDWN

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku-buku:

- Almirzanah, Syafa'atun, *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Banawiratma, J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta, Kanisius, 2002
- Bauckham, Richard, *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis Menurut Jürgen Moltmann*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1993
- Boff, Leonardo, *Yesus Kristus Pembebas*, (terj. Seminari Ledalero), Maumere, LPBAJ, 1999
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX, Inggris-Jerman*, Jakarta, PT Gramedia, 1983
- Baker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990
- Comblin, José, *Being Human: A Christian Anthropology*, (transl. Robert R. Barr), Great Britain, Burns & Oates Ltd, 1990
- Creamer, Debora B., *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, Oxford: Oxford University, 2009
- Dorr, Donald, *Divine Energy: God Beyond us, Within us, Among us*, Dublin, Gill & Macmillan, 1996
- Dreyfus, Hubert L., *Being-in-the-World, A Commentary on Heidegger's Being and Time Division I*, Cambridge, The MIT Press, 1991
- Magnis-Suseno, Frans, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Fretheim, Terrence E., *God and World in The Old Testament: A Relation Theology of Creation*, Nashville, Abingdon Press, 2005
- Hadiwijono, Harun, *Teologi Reformatoris Abad ke-20*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, Cet.5, 2000

- Hall, Harrison & Dreyfus, Hubert L. (ed.), *Heidegger: A Critical Reader*, Great Britain, Blackwell, 1992
- Hardiman, F. Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia dan Pusat Penelitian STF. Driyarkara, 2002
- \_\_\_\_\_, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermache sampai Derrida*, Yogyakarta, Kanisius, 2015
- Heidegger, Martin, *Being and Time*, (terj. Joan Stambaugh), Albany: State University of New York, 1996 Diterjemahkan dari Heidegger, Martin, *Sein und Zeit*, Tübingen, Max Niemeyer, 1953.
- \_\_\_\_\_, *Existence and Being*, Chicago, Henry Regnery Company, 1949
- Inwood, Michael, *A Heidegger Dictionary*, Essex: Blackwell, 1999
- \_\_\_\_\_, *Heidegger: A Very Short Introduction*, New York, Oxford University Press, 1997
- Johnson, Elizabeth A., *Kristologi di Mata Kaum Feminis, Gelombang Pembaharuan dalam Kristologi*, Yogyakarta, Kanisius, 2003
- Leahy, Louise, *Manusia Sebuah Misteri, Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*, Jakarta, Gramedia, 1981
- \_\_\_\_\_, *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia*, Cet. 3, Yogyakarta, Kanisius, 2004
- Lischer, Richard, *Marx and Teilhard: Two Ways to a New Humanity*, New York, Orbis Books, 1979
- Meillassoux, Quentin, *After Finitude: An Essay on the Necessity of Contingency*, (transl. Ray Brassier), London, Continuum International Publishing Group, 2008
- Moltmann, Jürgen, *Man: Christian Anthropology in the Conflicts of the Present*, (translate. John Sturdy), Philadelphia, Fortress Press, 1974. Diterjemahkan dari Moltmann, Jürgen, *Mensch: Christliche Antropologie in den Konflikten der Gegenwart*, Jerman, Kreuz-Verlag, 1971
- \_\_\_\_\_, *The Crucified God, The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, (terj. R.A. Wilson & John Bowden), Minneapolis,

- Fortress Press, 1993. Diterjemahkan dari Moltmann, Jürgen. *Theologie der Hoffnung*. Munich: Chr. Kaiser, 1964
- \_\_\_\_\_, *Theology of Hope*, (transl. James W. Leitch), Minneapolis, Fortress Press, 1993. Diterjemahkan dari *Theologie der Hoffnung*. Munich: Chr. Kaiser, 1973
- Moltmann-Wendel, Elisabeth & Jürgen Moltmann, *Passion for God, Theology in two Voices*, London, Westminster John Knox Press, 2003
- Nolan, Albert, *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*, (terj. Eko Riyadi, Pr), Yogyakarta, Kanisius, 2009
- O'Grady, John F., *Christian Anthropology: A Meaning for Human Life*, New York, Paulist Press, 1976
- Pieris, Aloysius, S.J, *Berteologi dalam Konteks Asia*, Cet.1, Yogyakarta, Kanisius, 1996
- Poehlmann, Hoorst G., *Allah itu Allah: Potret 6 Teolog Besar Kristen Protestan Abad ini*, (terj. Alex Armanjaya & Georg Kirchberger), Flores NTT, Penerbit Nusa Indah, 1998
- Prooijen, Ton van, *Limping but Blessed: Jurgen Moltmann's Search for a Liberating Anthropology*, Amsterdam, Rodopi B.V., 2004
- Richardson, William J., *Heidegger: Trough Phenomenology to Thought 4th Edition*, New York, Fordham University Press, 2003
- Roberts, David E., *Existentialism and Religious Belief*, New York, Oxford University Press, 1959
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, Yogyakarta, Kanisius, 1997
- Siwaelte, J.S., *Manusia Menurut Jürgen Moltmann*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1991
- Soelle, Dorothee, *Suffering*, (trans. Everett R. Kalin), London, Fortress Press, 1975
- Tesfai, Yacob (ed.), *The Scandal of a Crucified World: Perspectives on the Cross and Suffering*, New York, Orbis Books, 1994
- Wibowo, Wahyu S., *Aku Tuhan dan Sesama, Butir-butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan*, Yogyakarta, Penerbit Sunrise, 2016
- Warnock, Mary, *Existentialism*, London, Oxford University Press, 1971
- Wrathall, Mark, *How to Read Heidegger*, London, W.W.Norton & Company, 2006

## 2. Artikel:

- Banawiratma, J.B., "Apa Makna Misteri Inkarnasi", dalam *Rohani, Majalah Kehidupan Religius No.12*, Yogyakarta, Yayasan BP Basis, 1995
- Hardiman, F.Budi, "Berada-di-Dunia, Merenungkan Manusia bersama Merleau-Ponty", dalam *Basis Majalah Kebudayaan Umum Edisi Agustus*, Yogyakarta, Yayasan B.P.Basis, 1988
- Hia, Robeti, "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber", dalam *Melintas Vol. 30, No.3*, Bandung, Parahyangan Catholic University, 2014
- Jena, Yeremian, "Martin Heidegger Mengenai Mengada secara Otentik dan Relevansinya bagi Pelayanan Kesehatan", dalam *Jurnal Melintas*, Bandung, Parahyangan Catholic University, 2015
- Kirchberger, Georg, "Salib Kristus, Derita Manusia dan Kehendak Allah", dalam *Orientasi Baru: Pustaka Filsafat dan Teologi No. 7*, Yogyakarta, Kanisius, 1993
- Kristiatmo, Thomas, "Memahami Wahyu Kristiani melalui Heidegger", dalam *Jurnal Melintas Vol.26 No.2*, Bandung, Parahyangan Catholic University, 2010
- Leahy, Louis, "Manusia dan Usahanya Mencari Makna" dalam *Basis Majalah Kebudayaan Umum Edisi November*, Yogyakarta, Yayasan B.P.Basis, 1987
- \_\_\_\_\_, "Strukturalisme dan Kematian Manusia", dalam *Orientasi Pustaka Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta, Kanisius, 1983
- Nancy, Jean-Luc, "The being-with of being-there", dalam *Continental Philosophy Review Vol. 41*, Springer Netherlands, 2008
- Nugroho, Greforius Kukuh, "Tujuan Hidup Manusia, Thomas Aquinas dan Dewa Ruci, dalam *Studia Philosophica et Theologica Vol. 15 No. 1*, Malang, Litbang STFT Widya Sasana, 2015
- Purnama, Ag., "Manusia Mencari Makna dalam Pergulatan Kaum Eksistensialis", dalam *Orientasi Baru, Jurnal Filsafat dan Teologi Vol. 19 No. 2*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, Oktober 2010
- Singgih, Emanuel Gerrit, "Berani Takut Mati: Pemahaman Martin Heidegger mengenai Kematian sebagai Batas Ketiadaan", dalam *Jurnal Gema Edisi No.36*, 1988

Tamawiy, August Corneles, *Proximity: A Response to the Death Penalty Policy and a State of Emergency in Indonesia*, Toronto Journal of Theology, 2018, Under Review

Tjahyadi, Sindung, "Manusia dan Historsitasnya Menurut Martin Heidegger", dalam *Jurnal Filsafat Vol.18, Nomor 1*, Yogyakarta, Fakultas Filsafat UGM, 2008

### 3. Website:

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/> diakses pada 03 Oktober 2017, pkl 08.20 WIB

<http://nasional.kompas.com/read/2017/03/07/19240821/2016.ada.259.150.kasus.kekerasan.terhadap.perempuan> Diakses pada 03 Oktober 2017, pkl. 08.43 WIB

<https://www.hrw.org/id/report/2013/02/28/256413> diakses pada 03 Oktober 2017, pkl. 08.50 WIB

<http://www.dw.com/id/kebencian-antar-agama-di-dunia-meningkat/a-17362419> diakses pada 04 Oktober 2017, pkl. 18.57 WIB

[http://www.theopedia.com/Jurgen\\_Moltmann](http://www.theopedia.com/Jurgen_Moltmann) diakses pada 8 Desember 2017, pkl. 13.37 WIB

<https://nasional.tempo.co/read/739961/893-persen-lgbt-di-indonesia-pernah-alami-kekerasan> diakses pada 11 Januari 2018, pkl. 11.15 WIB

<https://nasional.tempo.co/read/847431/hasil-survei-orang-indonesia-paling-intoleran-dengan-lgbt> diakses pada 11 Januari 2018, pkl 11.28 WIB

[http://koran-sindo.com/page/news/2016-11-29/5/3/73\\_Kasus\\_Kekerasan\\_Disabilitas\\_Menguap](http://koran-sindo.com/page/news/2016-11-29/5/3/73_Kasus_Kekerasan_Disabilitas_Menguap) diakses pada 11 Januari 2018, pkl. 12.35 WIB